

## Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying

Siti Maryam<sup>1</sup>, Fatmawati Fatmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh,  
Jl. H. Meunasah Uteunkot Cunda, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia 24351

<sup>2</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh, Indonesia 23111  
E-mail: [fatmawatifadli@ar-raniry.ac.id](mailto:fatmawatifadli@ar-raniry.ac.id)

Artikel diterima: 28 Maret 2018; direvisi 30 April 2018; disetujui 5 Mei 2018

**Abstract:** In recent year, there is a number of news in the mass media on violence in the school, including bullying. The high number of juvenile delinquency is the result of a lack of ability to control emotions in an acceptable way, causing the individual to easily engage the group's influence to perform negative behavior, including bullying behavior. From the above explanation, we interested to examine more deeply how the emotional maturity in adolescents bully in Junior High School 9 Banda Aceh. This study was done through quantitative method by using the Emotional Maturity scale developed by Katkovsky and Gorlow. The results showed that most of the students had emotional maturity belonging to the low category with the percentage of 80.65%. To that end, parents and teachers have a very important role, in which they must be consistent in educating, being open and dialogical, not authoritarian, or imposing a will to the adolescents.

**Keywords:** emotional maturity; bullying behavior; adolescents

**Abstrak:** Dalam beberapa tahun belakangan ini begitu banyak pemberitaan di media massa terkait kekerasan yang terjadi di sekolah, termasuk perilaku *bullying*. Tingginya angka kenakalan remaja merupakan akibat dari kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, sehingga menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perilaku tertentu, terutama perilaku negatif (perilaku *bullying*). Dari penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja pelaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif melalui skala Kematangan Emosi yang dikembangkan oleh Katkovsky dan Gorlow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kematangan emosi yang tergolong pada kategori rendah dengan persentase 80.65%. Untuk itu, orang tua dan guru mempunyai peran yang sangat penting, dimana mereka harus konsisten dalam mendidik, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter, atau memaksakan kehendak.

**Kata kunci:** kematangan emosi; perilaku *bullying*; remaja

Dalam beberapa tahun belakangan ini begitu banyak pemberitaan di media massa terkait kekerasan yang terjadi di sekolah, mulai dari tawuran antar pelajar, perpeloncoan, pelecehan seksual, serta perilaku *bullying*. Berdasarkan laporan Telepon Sahabat Anak (TEPSA) kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia, hingga Juli 2017 terdapat 117 kasus *bullying* terjadi pada pada anak sekolah (Indrawan, 2017). Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada anak usia 12 hingga 17 tahun, setidaknya 84% diantaranya pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah (Saputra, 2017). *Bullying* merupakan perilaku negatif dimana pihak yang kuat menekan,

memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang. Pihak yang kuat disini bisa berarti kuat dalam hal fisik atau mental dan sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya (Wiyani, 2012).

Mencuatnya kasus-kasus *bullying* yang terjadi di sekolah saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Salah satu kasus *bullying* bisa dilihat dari beredarnya video kekerasan yang terjadi di Sekolah Dasar Perwari kota Bukittinggi dimana seorang siswi berseragam terpojok di sudut ruangan dan sejumlah murid laki-laki bergantian memukul dan menendang korban sambil meloncat, sementara korban hanya bisa menahan sakit dan menangis (Sudiaman, 2014). Kasus lainnya adalah seperti yang disiarkan liputan 6 SCTV pada tanggal 14 Oktober 2014, selain dianiaya teman sekelasnya, korban *bullying* juga ternyata kerap diperas hingga uang jajan yang dibawanya terpaksa dibagi kepada sejumlah temannya. Pemerasan ini hampir terjadi setiap hari dan baru diketahui orang tua korban setelah kasusnya mencuat (Ali, 2014). Kasus ini mengingatkan kembali tentang seorang siswi SMP Bantar Gebang yang juga merupakan korban *bullying* karena merasa malu dan tertekan sering diejek sebagai anak tukang bubur, hingga korban pun nekat mengakhiri hidupnya (Muhabar, 2005). Kasus lainnya yang juga sempat menghiasi media massa adalah salah satu siswa SMP Negeri 1 Boyolangu jatuh pingsan dan mengalami kejang setelah dipukul teman sekelasnya, dimana dalam pemeriksaan di Polres Tulung Agung korban mengaku telah berkali-kali menjadi sasaran *bullying* temannya (Arif, 2017).

Kasus-kasus yang terjadi di kalangan pelajar tersebut sungguh sangat memprihatinkan, karena sejatinya sekolah yang merupakan tempat untuk menimba ilmu dan membentuk karakter pribadi yang positif justru malah menjadi lahan tumbuh suburnya praktek *bullying*. Hasil survei Yayasan Semai Jiwa Amini di tiga kota besar di Indonesia yaitu: Jakarta; Yogyakarta; dan Surabaya pada tahun 2008, mendapati bahwa 67% pelajar SMP dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menyatakan tindak *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka dan dari hasil penelitian tersebut pula ditemukan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindak kekerasan (SEJIWA, 2008).

Berdasarkan hasil dari wawancara awal yang dilakukan peneliti pada salah seorang siswa di SMP Negeri 9 Kota Banda Aceh, mereka mengaku pernah melakukan ataupun menjadi korban *bullying*. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi, antara lain: membentak; berkata kotor; pengucilan; memukul; memberi julukan yang buruk; memanggil dengan menggunakan nama orangtuanya; dan bahkan sistem kasta di sekolah seperti istilah “anak bawang”. Berikut adalah cuplikannya

“Ya kami panggil nama orangtuanya atau ayahnya. Dia paling balas ejek balik atau diam aja. Kawan-kawan yang lain ketawa semua.” (Wawancara personal, 15 Februari 2017)

Ada banyak faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan pelajar. Salah satu karakteristik perilaku *bullying* adalah tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang kepedulian terhadap orang lain (Rizki, 2011). *Bullying* sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan, dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seorang itu mampu mengendalikan dan mengelola emosi, memahami diri, bersikap empati, dan tidak bersifat dendam atau iri hati kepada orang lain (Astuti, 2008). Ditemukan banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Tidak semua pelaku *bullying* melakukan aksinya sebagai kompensasi kepercayaan diri yang rendah, banyak diantara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sehingga timbul dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah (Rigby, 2011). Hal ini dapat disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, sehingga pelaku *bullying* umumnya temperamental dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah sehingga menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal (Golmaryami et al., 2016).

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying* karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Kemampuan mengendalikan diri dan mampu mengontrol emosi ini merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi. Pada usia remaja terjadi proses belajar menuju

kematangan emosi melalui proses interaksi dengan lingkungan. Namun demikian, ada juga remaja yang tidak mampu mencapai kematangan emosi. Individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja (16–18 tahun) tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hymel & Swearer, 2015).

Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, dengan demikian remaja dapat mengabaikan rangsangan yang tadinya menimbulkan ledakan emosi (Hurlock, 2001). Remaja yang tidak matang secara emosi, dapat dilihat dari perilakunya yang cenderung impulsif, kurang kepedulian terhadap orang lain, dan kurangnya rasa tanggung jawab serta mudah frustrasi (Sarwono, 2010). Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tingginya angka kenakalan remaja merupakan akibat dari kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, sehingga belum matangnya emosi menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perilaku tertentu (perilaku negatif) (Rizki, 2011). Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran kematangan emosi pada remaja pelaku *bullying* di SMP Negeri 9 Banda Aceh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun populasinya adalah seluruh siswa di SMP Negeri 9 Banda Aceh yang menjadi pelaku *bullying* yang diperoleh melalui *screening* dengan menggunakan *Bully-Victim Questionnaire Revised* yang dikembangkan oleh Olweus, (1993). Skala yang digunakan hanya yang berhubungan dengan keterlibatan siswa sebagai pelaku *bullying* saja dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gonçalves et al., (2016), skala ini memiliki reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.87.

Dari hasil *screening* tersebut diperoleh sebanyak 31 orang siswa yang terdiri dari 19 laki-laki dan 12 perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Kematangan Emosi yang dikembangkan oleh Katkovsky & Gorlow (1976) dan telah diadaptasi oleh Rizki (2011) yang kemudian diperoleh jumlah pernyataan sebanyak 25 butir yang terdiri dari 7 aspek, yaitu: kemandirian; kemampuan menerima kenyataan; kemampuan beradaptasi; kemampuan merespon dengan tepat; merasa aman; kemampuan berempati; dan kemampuan menguasai amarah. Dari hasil penelitian, skala ini memiliki nilai reliabilitas yang cukup tinggi yaitu 0,923 (Rizki, 2011). Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mempermudah proses perhitungan statistik, keseluruhan perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 20.0 for Windows*.

## HASIL

Gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan skala kematangan emosi terdiri dari 25 butir dengan jumlah jawaban minimal subjek ( $X_{min}$ ) adalah 0, jawaban maksimal subjek ( $X_{maks}$ ) adalah 25, nilai rata-rata subjek (*Mean*) adalah 12.5, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 2.28.

**Tabel 1 Deskripsi Hasil Data Penelitian**

| Variabel         | Data Hipotetik |           |             |      | Data Empirik |           |             |      |
|------------------|----------------|-----------|-------------|------|--------------|-----------|-------------|------|
|                  | $X_{maks}$     | $X_{min}$ | <i>Mean</i> | SD   | $X_{maks}$   | $X_{min}$ | <i>Mean</i> | SD   |
| Kematangan Emosi | 25             | 0         | 12.5        | 2.28 | 21           | 11        | 15.48       | 2.76 |

Tabel 2 Kategorisasi Kematangan Emosi

| Kategori | Interval         | Frekuensi | Persentase |
|----------|------------------|-----------|------------|
| Rendah   | $X < 13$         | 25        | 80.65%     |
| Sedang   | $13 \leq X < 18$ | 4         | 12.9%      |
| Tinggi   | $18 \leq X$      | 2         | 6.45%      |
|          | Jumlah           | 31        | 100%       |

Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui *SPSS 20.0 for Windows* didapatkan pada skala kematangan emosi yang terdiri dari 25 butir dengan jumlah jawaban minimal subjek ( $X_{min}$ ) adalah 11, jawaban maksimal subjek ( $X_{maks}$ ) adalah 21, nilai rata-rata subjek (*Mean*) adalah 15.48, serta standar deviasi subjek (*SD*) adalah sebesar 2.76. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, *mean* (*M*) dan standar deviasi (*SD*) dapat digunakan untuk memperoleh kategori subjek yang disajikan pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa sebanyak 80.65% (25 orang) memiliki kategori kematangan emosi yang rendah, 12.9% (empat orang) memiliki kategori kematangan emosi yang sedang, dan 6.45% (dua orang) memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kematangan emosi yang tergolong pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa kematangan emosi mereka berada pada taraf yang kurang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa tingginya angka kenakalan remaja merupakan akibat dari kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan cara yang dapat diterima norma, sehingga belum matangnya emosi menyebabkan individu mudah terbawa pengaruh kelompok untuk melakukan perilaku tertentu (perilaku negatif) (Rizki, 2011).

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya, dimana kepribadian secara terus-menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang lebih baik secara intrafisik maupun interpersonal. Orang yang matang emosinya mampu mengendalikan amarahnya dan mampu berpikir rasional terhadap hal-hal yang dilakukannya (Farmer et al., 2015).

Seseorang dikatakan matang emosinya apabila orang tersebut memiliki sifat mandiri yaitu dia memiliki kemampuan mengambil keputusan yang dikehendaki serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang telah diambilnya (Sekol & Farrington, 2016). Mereka yang matang emosinya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan dalam hidupnya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah dan tidak berguna (Hellfeldt, Gill, & Johansson, 2018).

Selain itu, orang yang matang emosinya juga harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan tidak takut akan perubahan serta mampu menghadapi situasi apapun. Hal ini dikarenakan kita pasti selalu dihadapkan oleh sesuatu yang baru. Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan terhadap kebutuhan emosi orang lain dan merasa aman bila berhubungan satu sama lainnya, karena setiap individu memiliki rasa ketergantungan dengan sesamanya. Setiap orang yang matang emosinya mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami yang mereka rasakan (Le et al., 2017; Menesini & Salmivalli, 2017; Saracho, 2017).

Hal inilah yang minim sekali dimiliki oleh anak pelaku *bullying*. Remaja yang emosinya belum matang atau rendah dapat memunculkan perilaku *bullying* karena remaja tersebut tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik. *Bullying* sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan,

dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seorang individu mampu mengendalikan, mengelola emosinya, memahami diri, bersikap empati, dan tidak bersifat dendam dan iri hati kepada orang lain (Astuti, 2008).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80.65% (25 siswa) memiliki kategori kematangan emosi yang rendah, 12.9% (empat siswa) memiliki kategori kematangan emosi yang sedang, dan 6.45% (dua siswa) memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi. Dengan rendahnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh siswa pelaku *bullying* di SMP Negeri 9 Banda Aceh, maka peranan orangtua sangatlah penting. Orangtua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter, atau memaksakan kehendak. Sedangkan bagi guru, terutama guru bimbingan dan konseling, hendaknya mengetahui tentang perilaku *bullying* termasuk jenis-jenis *bullying* sebagai antisipasi dan agar bisa menindaklanjuti kasus dengan tepat dan cepat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangan penggunaan alat ukur yang lebih bervariasi, penambahan sejumlah variabel lain yang terkait, serta menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat memperkaya hasil penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. (2014). Kasus Bullying Terjadi di SMAN 9 Tangerang. Diambil 16 Maret 2018, dari <https://www.liputan6.com/news/read/2091798/kasus-bullying-terjadi-di-sman-9-tangerang>
- Arif, S. (2017). Bupati Minta Usut Kasus Bullying yang Meretakkan Tulang Dahi Siswa SMP. Diambil 14 Maret 2018, dari <https://daerah.sindonews.com/read/1267181/23/bupati-minta-usut-kasus-bullying-yang-meretakkan-tulang-dahi-siswa-smp-1513698309>
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Farmer, T. W., Irvin, M. J., Motoca, L. M., Leung, M.-C., Hutchins, B. C., Brooks, D. S., & Hall, C. M. (2015). Externalizing and Internalizing Behavior Problems, Peer Affiliations, and Bullying Involvement Across the Transition to Middle School. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 23(1), 3–16.
- Golmaryami, F. N., Frick, P. J., Hemphill, S. A., Kahn, R. E., Crapanzano, A. M., & Terranova, A. M. (2016). The Social, Behavioral, and Emotional Correlates of Bullying and Victimization in A School-based Sample. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 44(2), 381–391.
- Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct Validity and Reliability of Olweus Bully/Victim Questionnaire – Brazilian Version. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 29(1), 27–34. <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0019-7>
- Hellfeldt, K., Gill, P. E., & Johansson, B. (2018). Longitudinal Analysis of Links Between Bullying Victimization and Psychosomatic Maladjustment in Swedish Schoolchildren. *Journal of School Violence*, 17(1), 86–98. <https://doi.org/10.1080/15388220.2016.1222498>
- Hurlock, E. B. (2001). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying: An Introduction. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.
- Indrawan, A. F. (2017). KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017. Diambil 14 Maret 2018, dari <https://news.detik.com/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The Psychology of Adjustment: Current Concepts and Applications*. McGraw-Hill Companies.

- Le, H. T. H., Dunne, M. P., Campbell, M. A., Gatton, M. L., Nguyen, H. T., & Tran, N. T. (2017). Temporal Patterns and Predictors of Bullying Roles Among Adolescents in Vietnam: A School-based Cohort Study. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 107–121. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271953>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Muhabar, M. (2005). Gara-gara Sering Diejek, Vivi Gantung Diri. Diambil 15 Maret 2018, dari <http://www.liputan6.com/news/read/105426/gara-gara-sering-diejek-vivi-gantung-diri>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. New York: Blackwell.
- Rigby, K. (2011). What Can Schools Do About Cases of Bullying? *Pastoral Care in Education*, 29(4), 273–285.
- Rizki, M. I. (2011). *Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Kecenderungan Perilaku Self Injury pada Remaja*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi.
- Saputra, E. (2017). Kemensos: Bullying Harus Diselesaikan dengan Secara Mendidik. Diambil 14 Maret 2018, dari <https://www.merdeka.com/pendidikan/kemensos-bullying-harus-diselesaikan-dengan-secara-mendidik.html>
- Saracho, O. N. (2017). Bullying: Young Children's Roles, Social Status, and Prevention Programmes. *Early Child Development and Care*, 187(1), 68–79. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1150275>
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- SEJIWA, Y. S. J. A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. (A. Nusantara & N. Suryatmini, Ed.). PT. Grasindo.
- Sekol, I., & Farrington, D. P. (2016). Personal Characteristics of Bullying Victims in Residential Care for Youth. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 8(2), 99–113. <https://doi.org/10.1108/JACPR-11-2015-0198>
- Sudiaman, M. (2014). Inilah Kronologi Kasus Bully Anak SD di Bukittinggi. Diambil 17 Maret 2018, dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi>
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.